

TELAAH KRITIS FILSAFAT POSITIVISME UNTUK PENGEMBANGAN TEORI AKUNTANSI

Jaka Isgiyarta

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

e-mail: jaka_isgiyarta2@yahoo.com

Abstract

Most of the current accounting research is based on the philosophy of positivism, because the study is based more on empirical phenomena. The negative side of using this philosophy is that accounting research is rarely used in the development of accounting concepts and accounting practices. This study tries to analyze the accuracy of the philosophy of positivism in the development of the social sciences, particularly in the concept of truth and righteousness method. Philosophy of positivism seems appropriate to be used in the development of natural science, for truth in science is based on empirical data. In social science, the truth is not only based on empirical data, but also based on the power. Therefore, the philosophy of positivism is not suitable to be used in the development of the social sciences, especially the science of accounting.

Keywords: *philosophy of positivism, the concept of truth, positive accounting.*

Abstrak

Sebagian besar penelitian akuntansi saat ini didasarkan pada filsafat positivisme, karena penelitian tersebut lebih didasarkan pada fenomena empiris. Sisi negatif penggunaan filosofi itu adalah bahwa penelitian akuntansi jarang digunakan dalam pengembangan konsep akuntansi dan praktik akuntansi. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis akurasi dari filsafat positivisme dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, terutama dalam konsep kebenaran dan metoda kebenaran. Filsafat positivisme nampaknya tepat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam, karena kebenaran dalam ilmu alam didasarkan pada data empiris. Dalam ilmu sosial, kebenaran pada umumnya tidak hanya didasarkan pada data empiris tetapi juga berdasarkan kekuasaan. Oleh karena itu, filsafat positivisme tidak sesuai digunakan dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya ilmu akuntansi.

Kata kunci: *Filsafat positivisme, konsep kebenaran, akuntansi positif.*

PENDAHULUAN

Penelitian akuntansi di dunia ini berkembang pesat sejak tahun 60-an. Pada saat tersebut, penelitian akuntansi mengacu pada teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), yaitu suatu teori yang dikembangkan dengan mendasarkan filsafat positivisme. Penelitian akuntansi pada dekade sebelumnya lebih menekankan pada pendekatan normatif, yaitu suatu penelitian yang mendasarkan pada filsafat idealisme-rasionalitas.

Berdasarkan hasil pengamatan hasil-hasil penelitian akuntansi yang dimuat dalam jurnal seperti *The Accounting Review*, *Accounting Organization and Society*, *Account-*

ing Horizon, *The Journal of Accountancy*, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, serta *Journal of Business Finance and Accounting*, sebagian besar penelitiannya berdasarkan pada hasil pengamatan fenomena empiris. Namun, penelitian-penelitian tersebut sampai sekarang belum nampak memberikan hasil nyata dalam pengembangan konsep maupun praktik akuntansi.

Demikian juga penelitian akuntansi di Indonesia. Penelitian akuntansi di Indonesia banyak dilakukan oleh dosen-dosen Jurusan Akuntansi pada Pendidikan Tinggi dan juga para mahasiswa pada Program Pasca Sarjana. Hasil-hasil penelitian tersebut sering ditampil-

kan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) yang secara rutin diadakan tiap tahun oleh Kompartemen Akuntan Pendidik Ikatan Akuntan Indonesia (KAPd-IAI). Berdasarkan pengamatan penulis, hasil-hasil penelitian akuntansi di Indonesia jarang yang mampu menjadi dasar untuk pengembangan konsep dan praktik akuntansi di Indonesia.

Dari pernyataan di atas maka timbul beberapa hal yang perlu dipikirkan lebih jauh dan mendalam, yaitu: 1) Apakah pilihan filsafat penelitian akuntansi selama ini memang benar-benar mampu menjadi pijakan yang kuat dalam pengembangan akuntansi? 2) Apakah metoda penelitian akuntansi yang selama ini banyak digunakan benar-benar mampu menggali fenomena riil dan harapan akuntansi? 3) Apakah perkembangan kebutuhan masyarakat akan informasi akuntansi lebih cepat daripada hasil penelitian yang ada? 4) Apakah topik-topik penelitian akuntansi telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

Dari berbagai pertanyaan di atas, penulis akan fokus pada pertanyaan pertama, yaitu apakah pilihan filsafat penelitian akuntansi selama ini memang benar-benar mampu menjadi pijakan yang kuat dalam pengembangan akuntansi?

PENCARIAN PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan kebaikan, dengan pengetahuan-pengetahuan baru akan ada perbaikan-perbaikan dalam kehidupan. Proses pencarian pengetahuan adalah suatu keniscayaan dalam filsafat. Pengetahuan adalah produk dari filsafat. Metoda pencarian pengetahuan mengalami perkembangan sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahami alam dan kehidupan.

Metoda pencarian pengetahuan pada zaman Yunani dikenal dengan istilah silogisme. Silogisme menjadi dasar penjabaran pengalaman-pengalaman manusia secara deduktif. Namun perkembangan penggunaan metoda silogisme menjadi titik ekstrem ketika semua permasalahan selalu didasarkan pada nalar deduksi tanpa memperhatikan hubungan-hubungan yang terjadi dari hasil pengamatan atau pengalaman empiris. Aristoteles meng-

ingatkan kelemahan cara berpikir silogistik (George, 2001).

Rasionalitas. Rasionalitas adalah metoda pencarian pengetahuan yang tidak berdasarkan pada kemampuan indra tetapi melalui intuisi rasional. Rene Descartes, seorang ahli matematika dan filsafat mendukung penggunaan rasionalitas dalam pencarian kebenaran (Stanley dan Thomas, 2001). Tokoh utama pencarian kebenaran dengan metoda rasionalitas adalah Plato. Plato memandang bahwa pengetahuan sebagai suatu penemuan yang terjadi selama proses pemikiran rasional yang teratur. Geometri adalah salah satu contoh penemuan kaum rasionalis.

Empirisme. Empirisme adalah metoda pencarian pengetahuan berdasarkan pada pengalaman. Metoda empiris mengandung dua aspek, yaitu hubungan subjek dengan objek, dan pengujian kebenaran. Yang dimaksud dengan subjek dalam aspek yang pertama adalah pihak yang ingin mengetahui adapun objek adalah benda yang ingin diketahui. Hubungan antara subjek dan objek terdapat dalam dunia nyata. Sedangkan aspek kedua dalam metoda empiris yaitu pengujian kebenaran. Kebenaran adalah misteri informasi yang harus dicari. Dengan demikian kebenaran adalah sesuatu yang mutlak menjadi tujuan penelitian. Kebenaran akan menjadi dasar perubahan dan perbaikan pengetahuan.

Dalam metoda empiris, sumber kebenaran adalah informasi yang diperoleh dari objek penelitian. Informasi dari fenomena empiris akan menjadi dasar untuk membenarkan atau mematahkan teori yang ada.

FILSAFAT PENGETAHUAN

Filsafat menurut Flew (1999) didefinisikan sebagai 1) *The designation of fashionable and influential thinkers of the enlightenment*, 2) *the field of wisdom distinguished from the fields of learning and pleasure*. Sedangkan Webster's Dictionary mendefinisikan filsafat dalam beberapa definisi, antara lain: 1) *Love of or the search for wisdom or knowledge*, 2) *theory or logical analysis of the principles underlying conduct, thought, knowledge, and the nature of the universe: included in philosophy are*

ethics, aesthetics, logic, epistemology, metaphysics, etc, 3) *the general principles or laws of a field of knowledge, activity, etc*, 4) *particular system of principles for the conduct of life*, 5) *study of human morals, character, and behavior*. Dari berbagai definisi di atas sebetulnya filsafat mengandung makna pencarian kebajikan atau pengetahuan yang akan digunakan untuk perbaikan kehidupan. Bidang-bidang filsafat meliputi etis, estetis, logika, epistemologi, dan metafisika.

Filsafat pengetahuan (*Epistemology*) merupakan cabang filsafat yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan. Secara garis besar pengembangan filsafat pengetahuan dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok rasionalis dan kelompok empiris. Aliran rasional mempunyai keyakinan bahwa sumber pengetahuan adalah idealism. Tokoh-tokoh kelompok rasionalis antara lain Plato dan Descartes. Aliran empiris berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Kelompok empirisme tokoh-tokohnya antara lain Locke dan Hume. Perubahan signifikan dalam perdebatan antara rasionalis dengan empiris terjadi dengan munculnya pendapat Immanuel Kant. Kant menjelaskan adanya sintesa pengetahuan a priori – pengetahuan bukan hasil turunan dari pengalaman namun merupakan turunan dari kondisi menyeluruh dari pengalaman.

Pendekatan rasional dan pendekatan empiris bersifat saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil pendekatan rasional adalah merupakan dugaan sementara atas objek yang sedang dipermasalahkan, sedangkan hasil pendekatan empiris digunakan untuk menguji kebenaran dari pendekatan rasional. Bilamana hasil pendekatan empiris itu mendukung pernyataan pendekatan rasional, maka kebenaran ilmiah atau ilmu telah diperoleh.

FILSAFAT ILMU PASTI (*NATURAL SCIENCE*)

Ilmu pengetahuan selama ini dikembangkan melalui pendekatan pendekatan rasionalitas dan pendekatan empiris. Pendekatan filsafat ini sering dikenal dengan filsafat positivisme.

Dalam pengembangan ilmu, pengujian kebenaran harus didasarkan pada hasil pengamatan fenomena objek empiris. Pendekatan demikian sangat tepat untuk mengembangkan ilmu pasti (*Natural Science*).

Dalam penelitian ilmu pengetahuan alam, benda sebagai objek penelitian adalah sumber kebenaran, sedangkan hasil penelitian yang berupa penjelasan dari hasil penelitian itu akan menjadi teori. Penelitian akan objek itu akan diulang-ulang terus menerus. Jika hasil penelitian tersebut tidak berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, maka teori itu akan menjadi kuat. Namun jika hasil penelitian baru itu berbeda, maka pernyataan teori sebelumnya menjadi lemah. Hasil penelitian terbaru akan menjadi pengganti teori sebelumnya.

Dalam penelitian ilmu pasti ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu: *benda* sebagai objek penelitian; dan *teori* sebagai penjelas benda. Teori merupakan informasi yang diperoleh dari pengamatan benda sebagai objek penelitian. Bilamana hasil pengamatan itu konsisten setelah berulang-ulang diuji, maka hasil pengamatan itu akan menjadi teori. Teori merupakan hasil pengujian secara berulang-ulang atas hasil penelitian sebelumnya.

Suatu penelitian sebetulnya adalah proses pencarian kebenaran. *Benda merupakan suatu misteri kebenaran*. Misteri kebenaran adalah suatu kebenaran mutlak yang belum diketahui oleh umat manusia. Hasil dari penelitian adalah penjelas misteri kebenaran yang ada dalam suatu benda.

Pengulangan penelitian merupakan indikasi bahwa misteri kebenaran mutlak dalam suatu benda belum ditemukan. Masih ada misteri-misteri yang belum terungkap dalam suatu benda. Selain itu, pengulangan penelitian dilakukan karena ada hal-hal baru yang sering muncul dari benda yang sama. Hal-hal baru itu terjadi karena pada penelitian sebelumnya tidak mampu dideteksi. Ketidakmampuan deteksi pada penelitian sebelumnya biasanya terjadi karena antara lain: keterbatasan alat, masih sedikitnya informasi yang terkait, dan lain-lain.

Penelitian dalam ilmu fisika, kimia, dan biologi adalah contoh penerapan filsafat ilmu pasti. Sebagai misal dalam penelitian fisika, yaitu benda padat mengalami pertambahan volume ketika dipanaskan. Dari hasil pengamatan empiris kenaikan volume benda akan tergantung dari kenaikan suhu dan karakteristik dari benda tersebut. Pengamatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan informasi karakteristik benda dalam bentuk koefisien muai volume.

Dalam bidang lain, misalnya dalam ilmu kimia. Setiap benda mengandung unsur-unsur zat kimia tertentu, misalnya dalam air mineral. Informasi kandungan air mineral hanya akan dapat diketahui bilamana ada pengujian empiris terhadap air tersebut. Setelah melalui pengujian, ternyata dalam air mineral tersebut berisi antara lain: magnesium, kalsium, natrium, kalium, dan lain-lain. Dari pengamatan secara berulang-ulang menunjukkan bahwa dalam air mineral mengandung zat-zat kimia tertentu.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pernyataan bahwa benda sebagai fenomena empiris adalah hal yang mengandung kebenaran, sedangkan *teori* yang dihasilkan, yang merupakan penjelas dari benda tersebut, adalah hasil pencarian kebenaran. Teori ini hanya bersifat sementara, karena dalam penelitian selalu mendapatkan kendala antara lain: keterbatasan pengalaman, keterbatasan dasar pengetahuan sebelumnya, dan keterbatasan alat pengamatan.

FILSAFAT ILMU SOSIAL

Sampai sekarang ini jarang sekali atau bahkan belum pernah seorang penulis menyatakan bahwa filsafat ilmu sosial berbeda dengan filsafat ilmu pasti. Pemahaman yang berkembang adalah ada filsafat ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan dibagi dalam dua kelompok, yaitu ilmu pasti dan ilmu sosial. Dengan demikian sering kali filsafat untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial juga mengacu pada filsafat yang biasa digunakan dalam pengembangan ilmu pasti, seperti halnya filsafat positivisme.

Ada pendapat bahwa ilmu-ilmu pengetahuan sosial tidak pernah akan menjadi ilmu dalam artian sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh sifat dari objek yang diteliti dalam ilmu pengetahuan sosial. Gejala sosial adalah sesuatu yang sangat kompleks bila dibandingkan dengan gejala-gejala alam. Ilmu pasti hanya tergantung pada satu gejala, yaitu gejala fisik (Deobold, 2001). Pendapat tersebut sangat rasional, dengan kondisi objek yang kompleks dan tidak pernah sama dari waktu ke waktu, maka kemampuan ilmu sosial untuk melakukan prediksi sangat lemah. Ilmu sosial hanya akan mampu menjelaskan apa yang telah terjadi. Ilmu sosial tidak akan pernah mampu memperkirakan apa yang akan terjadi secara tepat.

Verstehen atau pengertian mendalam merupakan usulan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. *Verstehen* merupakan metoda yang dapat diandalkan dalam proses pengesahan hipotesis sosial. Penelitian sosial ditujukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dari gejala-gejala yang diselidiki. Dan hal ini hanya dapat dicapai melalui *verstehen*. Max Weber dan ahli-ahli lainnya mendukung *verstehen* dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial (Rudner, 2001).

POSITIVISME

Filsafat positivisme dikembangkan pertama kali oleh Francis Biken seorang filsuf dari Inggris. Namun, tokoh yang dianggap berpengaruh besar terhadap aliran positivisme adalah August Comte, seorang filsuf dari Perancis yang lahir di Montpellier pada 19 Januari 1798. Aliran positivisme dikembangkan secara luas oleh kelompok Wina dengan aliran Neo-Positivisme.

Comte membagi tahap perkembangan manusia dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Dalam tahap teologis, gejala-gejala alam terjadi karena ada kekuasaan besar yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Tahap pertama ini dianggap sebagai tahap primitif (Bening, 2011).

Tahap kedua yaitu tahap metafisik. Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap teologis menuju tahap positif. Tahap kedua ini

lebih bersifat varian dari tahap teologis. Dalam tahap ini gejala-gejala alam disebabkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak.

Tahap ketiga yaitu tahap positif menggunakan pengamatan/empiris dan penggunaan akal/rasio dalam memahami gejala-gejala alam. Tujuan tertinggi dalam tahap ketiga adalah menyusun dan mengatur segala gejala didasarkan pada satu fakta yang umum. Pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan dapat dikatakan bersifat positif apabila ilmu pengetahuan itu didasarkan pada gejala-gejala yang nyata.

METODA PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan telah kritis pencarian kebenaran. Dalam pencarian kebenaran ini perlu ada pengkajian sumber kebenaran ilmu pasti dan ilmu sosial. Kemudian dari kajian tersebut, dilanjutkan kajian kritis sumber kebenaran dalam penelitian akuntansi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kebenaran merupakan hal mutlak dalam filsafat dan penelitian. Kebenaran adalah tujuan akhir filsafat sedangkan penelitian adalah cara untuk mewujudkan tujuan filsafat. Seperti sudah diuraikan di atas, ilmu pengetahuan terbagi dua yaitu ilmu pasti dan ilmu sosial. Ilmu pasti dan ilmu sosial mempunyai karakteristik yang tidak sama, namun demikian sampai sekarang ini pencarian kebenaran dalam ilmu pasti dan ilmu sosial belum dibedakan. Filsafat positivisme sering dilakukan dalam penelitian sosial adalah wujud dari belum adanya pembedaan filsafat ilmu pasti dan ilmu sosial, khususnya dalam mencari kebenaran dan sumber kebenaran.

Sumber Kebenaran dalam Ilmu Pasti

Kebenaran mempunyai konotasi yang bermacam-macam dan kebenaran keilmuan mempunyai ruang lingkup sangat terbatas. Benar secara keilmuan berarti bahwa kebenaran suatu pernyataan yang didukung oleh fakta-fakta empiris. Pengujian secara empiris

akan mensyahkan adanya suatu kebenaran (Suriasumantri, 2001).

Pernyataan pencarian kebenaran berdasarkan pada fakta empiris di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa sumber kebenaran adalah fakta empiris. Dalam ilmu pasti, manusia berusaha untuk memahami gejala alam, peristiwa-peristiwa alam akan dipelajari. Dari pemahaman akan gejala-gejala alam itu akan diperoleh satu hukum alam yang biasa disebut sebagai teori. Berikut ini tahap dari penelitian menjadi suatu teori yang berkaitan dengan pencarian kebenaran dalam ilmu pasti. 1) Penelitian ilmu pasti adalah untuk mencari informasi yang ada pada suatu benda alam. Informasi yang diperoleh merupakan apa yang terjadi dalam diri suatu benda. 2) Informasi yang diperoleh akan diuji ulang untuk meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh berlaku konsisten. Apabila informasi itu konsisten, maka informasi itu akan menjadi suatu kebenaran. Kebenaran ini kemudian lebih dikenal sebagai teori. 3) Pengujian kebenaran/teori akan terus dilakukan bilamana ada hal-hal baru yang terkait dengan benda atau adanya alat deteksi yang lebih baik dari alat deteksi sebelumnya. Peningkatan kemampuan alat deteksi untuk meyakinkan apakah temuan lama itu memang informasi yang sudah benar, atau informasi yang diperoleh tersebut belum benar yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan deteksi.

Kebenaran yang berasal dari fakta empiris dalam ilmu pasti akan bermanfaat untuk memahami aturan-aturan dalam gejala alam. Berdasarkan pada pemahaman gejala alam tersebut, maka manusia akan mampu memanfaatkan benda-benda alam untuk kehidupan. Penemuan-penemuan teknologi adalah hasil dari pemahaman manusia atas aturan-aturan gejala alam. Penemuan teknologi mesin, teknologi komputer, teknologi nuklir dan lain-lain adalah hasil dari informasi dari kebenaran-kebenaran empiris dalam ilmu pasti.

Kebenaran Ilmu Sosial

Dalam aliran filsafat positif, kebenaran harus didasarkan pada hasil fakta empiris dan

akal/rasio. Dengan demikian, kalau ilmu sosial menggunakan aliran filsafat positif maka kebenaran ilmu sosial juga harus berdasar pada hasil fakta empiris dan akal. Namun pernyataan kebenaran ilmu sosial berdasarkan fakta empiris dan akal perlu dipertanyakan lebih lanjut. Pertanyaan itu didasarkan pada: 1) *Inkonsistensi hasil penelitian empiris*. Dalam hasil penelitian sosial fakta empiris dari suatu tempat tertentu dengan fakta empiris di tempat lain hampir tidak pernah ada kesamaan. Perbedaan nilai-nilai yang diyakini dan budaya merupakan faktor yang dominan penyebab tidak samanya fakta empiris satu dengan fakta empiris lainnya. 2) *Hasil penelitian tidak mampu untuk melakukan prediksi*. Hasil penelitian sosial selama ini hanya mampu menjelaskan atas fenomena yang terjadi. Kondisi fakta empiris menunjukkan bahwa selalu ada dinamika dalam kehidupan masyarakat. Prediksi hanya merupakan sebuah angan-angan atau sebuah harapan, karena dalam prediksi selalu menggunakan asumsi bahwa tidak ada perubahan situasi atau kondisi (*ceteris paribus*). 3) *Hasil penelitian tidak pernah dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat*. Bilamana fakta empiris adalah suatu kebenaran, maka akan banyak kebenaran yang terjadi dalam masyarakat, dengan demikian tidak ada kebenaran mutlak. Ketidadaan kebenaran mutlak maka dengan sendirinya semua yang terjadi dalam masyarakat itu benar adanya. Kondisi yang demikian itu akan menjadikan tidak perlu adanya perbaikan kehidupan masyarakat.

Kebenaran Ilmu Sosial dan Kekuasaan

Kebenaran dan kekuasaan kelihatannya suatu pernyataan yang aneh dan tidak ada kaitannya, lebih-lebih dalam pemikiran normatif. Namun sebenarnya kebenaran dan kekuasaan sangat berkait, *kebenaran ilmu sosial sangat tergantung dari kekuasaan, baik itu kebenaran mutlak maupun kebenaran relatif*. Pemikir filsafat yang mengemukakan ada kaitannya kebenaran dan kekuasaan adalah Mitchel Foucault (1926-1984) (Bertens, 2006).

Kuasa dapat dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, misalnya negara.

Namun kuasa juga dapat dimaksudkan susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, disitu kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh: hubungan sosial ekonomis, hubungan-hubungan dalam keluarga, media komunikasi, seksualitas, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Setiap komunitas masyarakat mengenal adanya kebenaran yang disepakati, tindakan yang dianggap benar dan tidak benar, dalam instansi berlaku hal-hal yang dianggap benar dan tidak benar. Ada berbagai cara aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.

Dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan tidak berasal dari salah satu subjek yang mengenal, tetapi dari hubungan-hubungan kuasa yang menandai subjek itu. Pengetahuan berada dalam hubungan-hubungan, kuasa memproduksi pengetahuan, tidak ada pengetahuan tanpa kuasa. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama. Pengetahuan tidak mungkin netral atau murni. Pengetahuan bersifat politis, tetapi bukan karena mempunyai konsekuensi-konsekuensi politis atau dapat dipergunakan dalam percaturan politis, melainkan pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa. Ilmu pengetahuan dapat terjadi karena transformasi-transformasi di antara hubungan-hubungan kuasa.

Praktik kebenaran dan kekuasaan dalam kehidupan sosial sangat kentara sekali, baik dalam kelompok masyarakat kecil sampai pada kelompok masyarakat yang besar, misalnya: 1) Keluarga. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil. Dalam keluarga yang komplis minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bilamana seorang ayah mempunyai kekuasaan dalam menentukan kebijakan arah keluarga, maka ayahlah tempat kebenaran. Pendapat ibu atau anak walaupun mempunyai dasar argumentasi yang kuat namun seorang ayah mempunyai pemikiran yang berbeda dan mempunyai kekuasaan memutuskan, maka

pendapat ayahlah yang akan digunakan dalam keluarga tersebut. 2) Negara. Kebenaran dalam suatu negara tergantung dari pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara tersebut. Dalam negara demokratis, suara terbanyak mempunyai kuasa untuk menentukan aturan-aturan yang ada. Kebijakan, keputusan, ataupun ketentuan-ketentuan lainnya yang didasarkan dari suara terbanyak belum tentu merupakan keputusan yang sesuai hati nurani atau pemikiran rasional tertentu. Kemudian pada negara yang dipimpin seorang otoriter, kebijakan, keputusan, atau ketentuan-ketentuan yang berlaku pada negara itu adalah kebijakan, keputusan, atau ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan pemikiran atau bangunan rasional dari pemimpin yang berkuasa. Argumentasi-argumentasi yang rasional dan baik akan kebijakan, keputusan, ataupun ketentuan-ketentuan tertentu tidak ada manfaatnya bilamana kebijakan, keputusan, ataupun ketentuan-ketentuan itu hanya sekedar wacana. 3) Antar Negara-negara di dunia. Dalam pergaulan antarnegara terjadi juga bahwa negara-negara yang kuat atau kelompok-kelompok negara yang mempunyai posisi kuat akan mengendalikan kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan pergaulan antarnegara. Amerika Serikat yang secara militer merupakan negara yang paling kuat dapat memaksakan kehendaknya dalam menentukan kebijakan dunia. Kasus negara Palestina, Libya, Irak dan lain-lain adalah wujud hegemoni negara Amerika Serikat tersebut. Selain itu, kebijakan hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis menggunakan cara pandang negara-negara barat. Negara-negara barat memaksakan kehendaknya dalam

menerapkan ukuran hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis.

Kebenaran sosial sangat berkait dengan kekuasaan. Kondisi ini akan menyebabkan tidak ada kebenaran mutlak atau juga sering dikatakan bahwa kebenaran ilmu sosial itu relatif. Dalam lingkungan yang berbeda atau tempat yang berlainan, dimana penguasa lingkungan atau tempat itu mempunyai nilai-nilai yang diyakini berlainan, maka akan terjadi kebenaran yang berlainan.

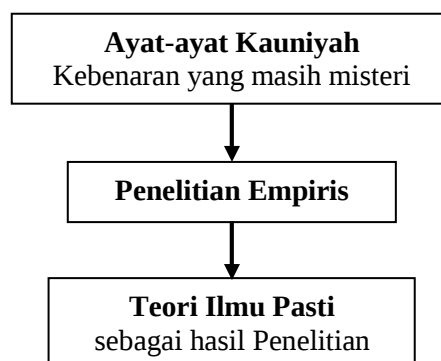
Kebenaran dalam Islam

Kebenaran dalam agama Islam sudah ada. Informasi kebenaran dalam agama Islam sudah dinyatakan dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Informasi kebenaran dalam Al Qur'an dan Al Hadist sering kali lebih bersifat pernyataan yang global, sehingga manusia perlu menafsirkan pernyataan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kebenaran Ilmu Pasti dalam Islam

Dalam Islam, seluruh ciptaan Tuhan berlaku hukum-hukum Tuhan, dan biasa disebut dengan *sunatullah*. Dalam suatu benda tertentu, yang merupakan ciptaan Tuhan, benda tersebut selalu taat akan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Alam semesta dan benda-benda alam merupakan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah adalah kebenaran nyata. Namun kebenaran itu masih misteri, manusia sebaiknya mengungkap misteri kebenaran itu, dan kemudian memanfaatkannya untuk kesejahteraan umat manusia, sehingga kalau dibuatkan dalam suatu gambar akan seperti berikut:



Gambar 1: Hubungan Ayat-ayat Kauniyah dengan Teori Ilmu Pasti

Kebenaran Ilmu Sosial dalam Islam

Informasi Al Qur'an sebagian besar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Al Qur'an diturunkan sebagai pedoman penataan kehidupan manusia. Al Qur'an lebih banyak menyentuh masalah-masalah sosial. Informasi dalam Al Qur'an adalah suatu kehendak Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi. Al Qur'an merupakan informasi tatanan sosial yang diinginkan Tuhan.

Tuhan berkuasa atas segalanya, dengan demikian Tuhan sebagai penentu hal yang dianggap benar atau dianggap salah. Kekuasaan sangat berkait dengan kebenaran sosial. Namun demikian, kebanyakan manusia tidak mempercayai kebenaran dalam Al Qur'an, manusia lebih suka mencari kebenaran yang berdasarkan pada pemikiran atau nafsunya. Pernyataan bahwa ayat-ayat Al Qur'an adalah benar dapat dilihat dari pernyataan Qs Ar Ra'ad (13) ayat 1, yaitu:

"Alif Laam Miim Raa, Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur'an). Dan kitab yang diturunkan kepada Muhammad dari Tuhanmu itu adalah benar; tetapi kebanyakan manusia tidak mempercayainya."

Manusia boleh berargumentasi apapun tentang aturan-aturan kehidupan sosial. Namun, apakah manusia dapat memaksakan keinginannya, kalau misalnya argumen dari pemikiran manusia itu bertentangan dengan pernyataan dalam Al Qur'an. Kekuatan atau kekuasaan apa yang dimiliki manusia untuk memaksakan pendapatnya atau untuk mengalahkan aturan dari Tuhan?

Kebenaran dalam Islam berlaku kebenaran mutlak, tidak ada kebenaran relatif. Namun, dalam kenyataannya, manusia sering tidak satu pemikiran dalam memaknai ayat-ayat dalam Al Qur'an. Hal ini sangat dimungkinkan karena manusia sering kali mempunyai latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang tidak sama. Perbedaan tersebut akan menjadikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an akan dapat berlainan. Perbedaan

penafsiran tersebut semakin lama akan semakin berkurang jika tingkat kemampuan dan pengalaman semakin homogen, atau Tuhan menunjukkan kejadian-kejadian baru yang mampu memberikan petunjuk dalam memahami ayat-ayat dalam Al Qur'an.

Penelitian Akuntansi Positif

Penelitian akuntansi sekarang ini mengacu pada aliran filsafat positif. Penelitian akuntansi positif menggunakan fakta empiris untuk mencari kebenaran. Buku metoda penelitian akuntansi yang menjadi tonggak dalam penelitian akuntansi sekarang ini adalah karangan A Rashad Abdel Khalik dan Bipin B. Anjiky yang berjudul *Empirical Research in Accounting: A Metodological Viewpoint* (1979). Pernyataan Abdel-Khalik dan Ajinkya (1979) mengenai penelitian empiris akuntansi adalah sebagai berikut:

... empirical investigation is one of the safeguards against subjective interpretation. Empiricism is based first, foremost, and last upon the evidence of the sense, upon observing carefully and objectively what happens during a certain period or experimental sequence. The researcher does not rely on his prior belief, but collects or generates evidence external to what he may believe will happen... (Abdel-Khalik dan Ajinkya, 1979, hal 9).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, penelitian empiris adalah penelitian yang berdasarkan pada bukti-bukti nyata dari objek penelitian. Penelitian empiris adalah penelitian yang melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian nyata. Dengan demikian penelitian positif ini jauh dari interpretasi subyektif.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan pertama kali oleh Watts dan Zimmerman. Teori akuntansi positif mencoba menjelaskan dan memprediksikan praktik-praktik akuntansi (Deegan, 2007). Teori akuntansi positif mengasumsikan

bahwa setiap orang dalam melakukan aktivitas pengelolaan perusahaan didorong oleh kepentingan dirinya sendiri, terutama kepentingan untuk memaksimalkan kekayaannya (*self interest tied to wealth maximation*). Teori akuntansi positif memandang bahwa manusia mempunyai sifat *opportunistic*.

Pada sisi lain, penelitian akuntansi positif banyak menggunakan perusahaan publik di Amerika Serikat (USA) sebagai responden penelitian. Dalam perusahaan publik di Amerika Serikat, ternyata perusahaan dikelola oleh manajer profesional, dan masyarakat sebagai pemegang saham adalah pemegang saham mayoritas. Dalam kondisi demikian manajer profesional merupakan sebagai suatu agen, yaitu orang yang dipercaya untuk menjalankan operasi perusahaan. Pengelola dan pemilik perusahaan adalah pihak-pihak yang kedudukannya berbeda.

Para manajer dalam melakukan pilihan-pilihan kebijakan, khususnya kebijakan akuntansi, tentu akan memilih kebijakan yang menguntungkan diri manajer. Kepentingan manajer dalam perusahaan, dalam kebijakan akuntansi tampak dari pemilihan-pemilihan kebijakan, metoda, atau sistem akuntansi yang mengarah pada kepentingan-kepentingan manajer. Kepentingan-kepentingan tersebut itu kemudian dirinci dalam tiga kepentingan, yaitu: sistem bonus (*the bonus plan*), rasio *debt-covenant*, dan kepentingan politis dari berbagai kelompok yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perusahaan (*political cost*). Pernyataan Scott (2009, hal 284) berikut akan memperkuat penjelasan dia atas:

Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by managers and how managers will responds to proposed new accounting standards.

Hasil Penelitian Akuntansi Positif

Hasil penelitian akuntansi pada lima puluh terakhir ini mengacu pada filsafat positivisme. Penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran fenomena nyata dan kemudian digunakan untuk melakukan prediksi. Penelitian

akuntansi banyak menggunakan data kuantitatif dan kemudian menggunakan statistik untuk memperoleh hasil kesimpulan. Penelitian akuntansi selama ini menggunakan pendekatan penelitian dalam ilmu pasti, yaitu mencari data dari fenomena nyata, data dikuantifikasi, dan kemudian menguji dengan alat statistik untuk memperoleh kesimpulan.

Manajemen laba (*earning management*) adalah salah satu dari banyak penelitian yang menggunakan pendekatan filsafat positivisme. Dalam penelitian manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa para manajer akan memilih kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang mempengaruhi nilai laba, dengan tujuan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan (Scott, 2009, hal 403). Manajemen laba dilakukan oleh manajer karena manajer selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri (*self interest/opportunistic*).

Hasil penelitian pendekatan filsafat positif, seperti penelitian manajemen laba di atas, hanya sekedar menjelaskan fenomena nyata praktik akuntansi. Hal ini sebetulnya tidak cukup, bila dilihat dari kepentingan masyarakat dan juga fungsi dari keberadaan filsafat. Penelitian positivisme hanya menjawab setengah dari kepentingan masyarakat, yaitu memberi gambaran fenomena. Kepentingan masyarakat yang seharusnya dilanjutkan adalah bagaimana memperbaiki keadaan dari fenomena lapangan yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat. Misalnya, dari hasil penelitian, dalam kenyataannya banyak orang atau kelompok orang melakukan sesuatu yang mementingkan dirinya sendiri, kemudian penelitian itu harus menjawab bagaimana langkah-langkah atau tindakan yang diperlukan agar praktik mementingkan dirinya sendiri itu bisa dihilangkan atau minimal dapat dikurangi.

Kritik terhadap penelitian akuntansi positif dan teori akuntansi positif, secara rinci diungkapkan oleh Deegan (2007) seperti berikut: 1) Teori akuntansi positif tidak mampu memberikan perbaikan praktik akuntansi. 2) Teori akuntansi bukan bebas nilai (*not value free*). Keputusan akuntansi ber-

dasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dalam membuat pertimbangan tidak lepas dari kepentingan pihak-pihak tertentu. *Judgment driven by self interest is a value judgment*. 3) Asumsi semua aktivitas ditujukan untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Asumsi ini terlalu menyederhanakan pemikiran umat manusia. Manusia dianggap terlalu negatif. 4) Sejak tahun 1970 sampai sekarang belum ada perbaikan atau pengembangan akuntansi yang berdasarkan pada hasil penelitian positif.

Kritik lain yang perlu dilakukan dalam penelitian positif, adalah pencarian kebenaran. Penelitian akuntansi positif, seperti telah diungkapkan di atas, adalah untuk memberi gambaran akan fenomena nyata dan akan digunakan untuk melakukan prediksi. Dari pernyataan tersebut, *penelitian akuntansi positif tidak pernah mencari suatu kebenaran*, apa yang terjadi di lapangan itulah temuan penelitian, dan tidak membuat pernyataan hasil temuan itu sebagai suatu kebenaran. Kondisi penelitian akuntansi positif yang demikian tersebut sebetulnya telah menyimpang dari keberadaan filsafat. Keberadaan filsafat adalah untuk mencari kebenaran dan kebenaran itu akan digunakan untuk perbaikan kehidupan.

Pencarian kebenaran tidak pernah dapat dilakukan dalam penelitian positif. Dalam filsafat positif, bukti nyata di lapangan adalah sumber kebenaran. Dengan demikian hasil penelitian akuntansi positif tidak akan pernah menilai apakah fenomena nyata itu suatu kebenaran atau bukan. Konsekuensi logis dari penelitian akuntansi positif adalah tidak pernah ada usulan untuk memperbaiki konsep dan praktik akuntansi. Selama dalam kehidupan tidak ada perubahan kebijakan atau perilaku masyarakat, maka hasil penelitian akuntansi positif tidak akan pernah menunjukkan hal-hal yang baru.

Teori Akuntansi Positif dan Kebenaran Islam

Teori akuntansi positif dan penelitian akuntansi positif mengasumsikan bahwa manusia dalam melakukan aktivitas didorong oleh

kepentingan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kemakmurannya (*self interest/opportunistic*). Asumsi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam manusia harus melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Manusia harus berkontribusi untuk orang lain, bukan sebaliknya, yaitu menomorsatukan kepentingannya.

Hasil penelitian akuntansi positif mencoba menggambarkan kondisi fenomena nyata. Hasil penelitian tidak pernah menilai apakah fenomena itu sebagai tindakan benar atau salah. Berbeda dengan Islam, hasil penggambaran fenomena nyata harus dinilai, apakah yang dilakukan dalam fenomena nyata sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bilamana fenomena nyata belum sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka peneliti harus memberikan rekomendasi usulan perbaikan.

SIMPULAN

Penelitian akuntansi sekarang ini yang mengacu pada pendekatan aliran filsafat positif hanya mampu memberikan gambaran fenomena nyata. Dalam akuntansi positif manusia dalam melakukan tindakan didorong oleh kepentingan pribadi untuk meningkatkan kemakmurannya (*self interest/opportunistic*).

Penelitian akuntansi positif selama ini belum mampu memberikan sumbangan pada perbaikan konsep maupun praktik akuntansi. Hal ini terjadi karena, penelitian akuntansi positif tidak pernah menilai gambaran fenomena nyata.

Kebenaran sosial adalah kebenaran yang berdasarkan pada kekuasaan. Bilamana dalam suatu wilayah adanya perbedaan penguasa, maka akan terjadi ukuran perbedaan kebenaran. Namun, dalam Agama Islam, Tuhan adalah penguasa mutlak, maka kebenaran dalam Islam adalah kebenaran mutlak. Semua pernyataan harus bersumber pada nilai-nilai yang ada dalam Alqur'an. Dalam kondisi yang demikian tersebut, seharusnya pengembangan akuntansi seharusnya mengacu pada nilai-nilai dalam Alqur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Abdel-Khalik & Ajinkya. (1979). *Empirical research in accounting: A methodological viewpoint*. Florida-United States: American Accounting Association.
- Flew, A. (1999). *A dictionary of philosophy*, 2nd. Ed. New York: Gramercy Books.
- Bening, B (2011). *Auguste dan aliran positivisme*. [http:// kishin-kun.blogspot.com](http://kishin-kun.blogspot.com), diakses jam 16.53 tanggal 28 Maret 2011.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat barat kontemporer Prancis* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Deobold, B. V. D. (2001). Ilmu-Ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial: Beberapa perbedaan. *Dalam Ilmu dalam perspektif*. Editor Jujun S. Suriasumantri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Deegan, C. (2007). *Financial accounting theory*. 2nd. Ed. New South Wales-Australia: McGraw-Hill.
- George, J. M. (2001). Perkembangan ilmu. *Dalam Ilmu dalam perspektif*, Editor Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, J.S. (2001). *Ilmu dalam perspektif*. JakartaYayasan Obor Indonesia.
- Rudner, R.S. (2001). Perbedaan antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial: Suatu pembahasan. *Dalam Ilmu dalam perspektif*. Editor Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott. W.R. (2009). *Financial accounting theory*, 5th. Ed. Toronto: Pearson-Prentice Hall.
- Stanley. M.H, & Thomas. C.H. (2001), *Metoda dalam mencari pengetahuan: rasionalisme, empirisme, dan metoda keilmuan*. *Dalam Ilmu dalam perspektif*, Editor Jujun S. Suriasumantri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Neufeldt, V. (1989). *Webster's new world dictionary*, 3rd. Ed. New York: Prentice Hall.